

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Barnades & Suprihhadi (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverages Di BEI Periode (2014-2018)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Subjek penelitian ini adalah perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan metode penelitian analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS. Teknik pengumpulan data secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 3) sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan : 1) Variabel Independen (Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas) dan Variabel Dependen (Nilai Perusahaan) 2) Menggunakan SPSS. 3) metode pengumpulan *purposive sampling*

Perbedaan : 1) Objek penelitian *Food and Beverages*

Penelitian oleh Astari (2021) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi Periode 2017-2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas (Current Ratio), Rasio Solvabilitas (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (PER). Subjek penelitian ini adalah 15 perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan metode penelitian

analisis regresi data panel. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan: (1)Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap berpengaruh signifikan terhadap Price Earning Ratio (2)Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap Price Earning Ratio (3)Debt To Equity Ratio berpengaruh namun tidak signifikan terhadap price earning ratio

Persamaan : 1) Variabel Independen (Rasio Leverage, Likuiditas) dan Variabel Dependen (Nilai Perusahaan)

Perbedaan : 1) Sampel penelitian 15 perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, penelitian yang sekarang hanya 11 perusahaan 2)Alat analisis regresi data panel dengan aplikasi *E-Views*, penelitian sekarang dengan SPSS

Penelitian oleh Humairah *et.Al* (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)” dengan subjek 13 Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menggunakan data sekunder dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a)profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (b)likuiditas dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan nilai perusahaan, dan (c)leverage dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan nilai perusahaan.

Persamaan : 1) Variabel Independen (Rasio Leverage, Likuiditas) dan Variabel Dependen (Nilai Perusahaan) 2) objek Penelitian sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. 3) metode pengumpulan *purposive sampling*

Perbedaan : 1)sampel penelitian 13 perusahaan, pada penelitian ini 11 perusahaan 2)metode analisis menggunakan regresi data panel.

Penelitian oleh Nugraha & Alfarisi (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai

Perusahaan”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data secara *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Dengan alat analisis berupa software *E-Views*. Hasil penelitian Nugraga (20) menunjukkan: 1) profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3) Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan : 1) Variabel Independen (Rasio Leverage, Likuiditas) dan Variabel Dependen (Nilai Perusahaan) 2) teknik pengumpulan secara *Purposive Sampling*

Perbedaan : 1) Subjek Penelitian perusahaan Manufaktur, di penelitian sekarang sektor Infrastruktur

Penelitian oleh Priyatama & Pratini (2021) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai. Dengan populasi yang digunakan adalah 24 perusahaan. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan metode penelitian Analisis Regresi Linier Berganda dengan pendekatan data panel. Teknik pengumpulan data secara *purposive sampling* menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan: (a) struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (b) Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Persamaan : 1) Variabel Independen (Rasio Leverage, Likuiditas) dan Variabel Dependen (Nilai Perusahaan) 2) teknik pengumpulan secara *Purposive Sampling* 3) Subjek Penelitian sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

Perbedaan : 1) Jumlah populasi dalam penelitian Priyatam berjumlah 24, sedangkan penelitian sekarang ada 11 perusahaan. 2) Teknik analisis tidak menggunakan data panel.

Penelitian oleh Taniman (2020) dengan judul “Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa besar pengaruh kepemilikan leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Subjek penelitian ini adalah 225 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan metode penelitian analisis regresi linier berganda dengan program *Eviews* 10.0. Hasil penelitian menunjukkan: (a) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (b) sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan : 1) Variabel Independen (Rasio Leverage, Likuiditas) dan Variabel Dependen (Nilai Perusahaan) 2) teknik pengumpulan secara *Purposive Sampling*

Perbedaan : 1) Subjek penelitian perusahaan Manufaktur dengan 225 sampel.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Th Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Barnades & Suprihhadi, 18	<i>Independent (X)</i> : Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan <i>Dependent (Y)</i> : Nilai Perusahaan	Analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS	(a) profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. (b) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (c) sedangkan leverage dan ukuran perusahaan

				berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Astari, 21	<i>Independent (X) :</i> Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas <i>Dependent (Y):</i> Nilai Perusahaan	analisis regresi data panel	(a) Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap berpengaruh signifikan terhadap Price Earning Ratio (b) Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap Price Earning Ratio (c) Debt To Equity Ratio berpengaruh namun tidak signifikan terhadap price earning ratio
3	Humairah, 21	<i>Independent (X) :</i> Profitabilitas, Likuiditas, Leverage <i>Dependent (Y):</i> Nilai Perusahaan	analisis regresi data panel	(a) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (b) likuiditas dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan nilai perusahaan, dan (c) leverage dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan nilai perusahaan
4	Nugraha & Alfarisi, 20	<i>Independent (X) :</i> Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan <i>Dependent (Y):</i> Nilai Perusahaan	software Eviews	(a) profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (b) Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (c) Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

				(d)Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
5	Priyatama & Pradini, 21	<i>Independent (X) :</i> Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan <i>Dependent (Y):</i> Nilai Perusahaan	regresi linier berganda dengan pendekatan data panel	(a) struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (b)Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai Perusahaan.
6	Taniman, 20	<i>Independent (X) :</i> Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan <i>Dependent (Y):</i> Nilai Perusahaan	regresi linier berganda dengan bantuan program Eviews 10.0	(a) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (b) sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Kasmir (Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investorm maupun para *supplier*.

Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan, yaitu:

1. merencanakan;
2. mencari;
3. memanfaatkan dana-dana perusahaan; dan

4. memaksimalkan nilai perusahaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu metode tertentu. Dengan diketahuinya aktivitas yang sudah dilakukan kemudian dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika dilihat satu sisi saja. artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu.

2.2.2 Profitability Ratio (Rasio Profitabilitas)

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mendapat profit atau laba dalam suatu periode tertentu. Dengan nilai Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Ernawati and Widyawati 2015).

Basis perhitungan mengenai rasio Profitabilitas ini dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) bagian. 1) Tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan pendapatan (penjualan), yaitu *Return on Sales (ROS)*. 2) Tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan modal atau aset atau aktiva, yaitu *Return on Asset (ROA)*. 3) Tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal sendiri atau ekuitas, yaitu *Return on Equity (ROE)*.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:115). Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar-kecilnya

tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan dengan penjualan maupun investasi pada perusahaan (Fahmi, 2014:81) dalam (Sholikhah 2018). Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing – masing proksi Profitabilitas ini dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

Tingkat profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur indikator daya tarik bisnis, seperti ROA, ROE, dan NPM. Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha, sehingga pada kondisi persaingan tersebut akan membuat rate of return cenderung mengarah pada keseimbangan (Gale, 1972 dalam (Handayani 2015).

Terdapat beberapa jenis rasio Profitabilitas yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut.

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase mengenai laba kotor (*gross profit*) terhadap pendapatan perusahaan. Dengan perolehan laba kotor yang dipengaruhi laporan arus kas dengan mempertimbangkan biaya produksinya. Dengan rasio ini, perusahaan dapat mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar nilai GPM nya maka akan semakin baik juga kondisi manajemen perusahaan karna hal ini menunjukkan *Cost of Good Sold* nya lebih rendah dibanding dengan *Sales*. Karena *Gross Profit Margin* dipengaruhi oleh harga pokok penjualan (*Sales*).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Hamidu (2011) mengungkapkan *Net Profit Margin* adalah rasio yang menggambarkan mengenai besarnya laba

bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya. Laba bersih di bagi *net sales*. Rasio NPM ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

Menurut Brigham (2010, hal. 146) dalam Ningsih (2017) Rendahnya rasio *Net Profit Margin* disebabkan karena tingginya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang disebabkan karena tidak efisiensinya operasi perusahaan. Tentunya hal seperti ini akan mempengaruhi kondisi laba dalam perusahaan tersebut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (E.A.T)}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM merupakan rasio untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan. Rasio margin operasi ini mencakup beban penjualan dan juga beban administrasi sebagai variabel dari laba operasi. Semakin tinggi nilai OPM nya maka akan semakin baik. Sebab *sales* yang didapatkan perusahaan mampu memenuhi beban operasi perusahaan dengan perhitungan yang lebih efisien.

Hal terpenting mengenai rasio ini adalah OPM menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang sebenarnya, karena tida memperhitungkan tambahan laba/rugi lainnya yang didapatkan di luar operasi perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (Laba bersih)}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2016:115) dalam Sholikhah (2018) *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan *return* atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROA* dihitung dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva/aset. Atau dengan kata lain $ROA = \text{laba atas aset}$, karena menunjukkan kemampuan perusahaan ketika menghasilkan laba dari aktiva aset yang digunakan. *ROA* juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola hal mengenai Investasinya. *ROA* yang baik, apabila menunjukkan nilai yang lebih dari 2% (>2%). Besarnya *ROA* menunjukkan tingkat hasil yang diperoleh pemilik modal atas modal yang dimiliki dalam perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal dalam perusahaan sendiri. Atau dengan kata lain $ROE = \text{laba tas modal sendiri atau ekuitas}$. Umumnya hasil dari *ROE* dinyatakan dalam bentuk persentase. *ROE* menunjukkan seberapa sukses perusahaan mengelola modal sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi. *Return On Equity* dikatakan mampu mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham bagi setiap rupiah uang yang ditanamkan.

Selain itu *ROE* juga biasa dipandang sebagai rasio untuk mengukur *return* yang diperoleh pemegang saham dari bisnis dan pendapatan keseluruhan perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROE* akan semakin baik kinerja perusahaan. Umumnya nilai *ROE* perusahaan yang baik nilainya lebih besar dari 15%.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2.3 *Liquidity Ratio* (**Rasio Likuiditas**)

Tiaras & Wijaya (2015) menyatakan bahwa Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional “jangka pendek” dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan. Dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Hal serupa juga disampaikan oleh Dewi (2016) bahwa likuiditas perusahaan yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk membayar dividen. Dan Rasio likuiditas juga merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio Likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Kasmir (2014:234) mendefinikan bahwa rasio Likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana pra deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Makin besar rasio ini, makin likuid.

Terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut.

1. *Quick Ratio*

Rasio yang ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan, giro,

tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus untuk mencari Quick ratio sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Investing Policy Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki.

Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut.

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3. *Banking Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Makin ringgi rasio ini, tingkat likuiditas bank makin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Makin tinggi tingkat

rasio, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* sebagai berikut.

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. *Investment Portofolio Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga, untuk menghitung rasio ini, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu *Securities* yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

6. *Cash Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Terms Borrowing}} \times 100\%$$

7. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Rumus ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya loan to deposit ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loans to Deposit Ratio* sebagai berikut.

$$\text{Loans to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}}$$

2.2.4 *Leverage Ratio / Solvency Ratio (Rasio Solvabilitas)*

Leverage ratio atau yang lebih dikenal dengan Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2011:151) dalam Ariyagraha (2018). Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan proporsi *leverage* perusahaan agar tidak membebani perusahaan pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan perusahaan *bankrupt*.

Dalam penelitian ini rasio leverage diwakili oleh *Debt Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*. *Debt to equity ratio* yang rendah berarti semakin sedikit aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat (Ariyagraha 2018).

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

DAR mengukur *percentage* mengenai besarnya dana yang berasal atau dana yang dibiayai dari utang. Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun utang dengan berjangka panjang. Destiani & Hendriyani (2022) menyatakan makin tinggi *Debt to Asset Ratio* dapat menunjukkan perusahaan makin berisiko. Makin berisiko kegiatan operasinya, maka kreditor meminta imbalan makin tinggi.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio untuk mengukur dan menilai sejauh mana suatu perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman. Rasio DER diukur dengan membagi total utang perusahaan, baik

utang jk pendek maupun dalam jk panjang terhadap ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi seorang investor terhadap tingkat keberhasilan seorang manajer perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya dan juga sering dihubungkan pula dengan harga saham. Nilai perusahaan juga merupakan sebuah faktor penting bagi setiap perusahaan karena dengan diketahui posisi nilai perusahaan ini, nanti akan berdampak pada harga saham yang juga mencerminkan tentang seberapa meningkat keuntungan yang didapat Investor.

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di Bursa Efek Indonesia, jika harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat. Peningkatan akan posisi harga saham ini juga akan menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut tinggi, sehingga masyarakat merasa antusias dan mau membayar lebih tinggi, hal ini sesuai juga dengan harapan masyarakat untuk mendapatkan *return* yang tinggi pula.

Seorang investor akan tertarik untuk berinvestasi pada suatu perusahaan apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut relatif tinggi meskipun tidak terlalu stabil. laba yang relatif tinggi tersebut menjadi fokus utama penilaian perusahaan oleh para Investor. Serta kualitas laba dapat dianggap sebagai ukuran yang lebih luas untuk sebuah *quantity* dalam pelaporan keuangan. kualitas laba sangat penting bagi pengguna informasi keuangan juga bagi para praktisi, regulator dan peneliti akuntansi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga perhitungan terkait Nilai Perusahaan. Diantaranya yang pertama yaitu perhitungan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value*.

2.1.5.1. *Earnings Per Share* (EPS)

Laba per saham (*earnings per share*/EPS) merupakan bagian penting dalam perhitungan *Price to Earning Ratio* (PER). Perhitungan *Price to Earning Ratio* ini sering dijadikan indikator untuk menentukan harga saham murah atau mahal, bersama dengan PBV atau *Price to Book Value*.

$$EPS = \frac{\text{Total laba}}{\text{Total jumlah saham}}$$

2.1.5.2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price to Earnings Ratio atau PER merupakan rasio mengenai valuasi saham. Dengan mengukur hubungan harga saham dengan laba per lembar saham (*Earning per Share*/ EPS) yang telah diketahui sebelumnya. Setelah diketahui EPS nya, kemudian baru bisa dicari nilai *Price Earnings to Ratio* dari perusahaan dengan menggunakan rumus PER yang sebelumnya.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Laba per Saham (EPS)}}$$

2.1.5.3. *Price to Book Value* (PBV)

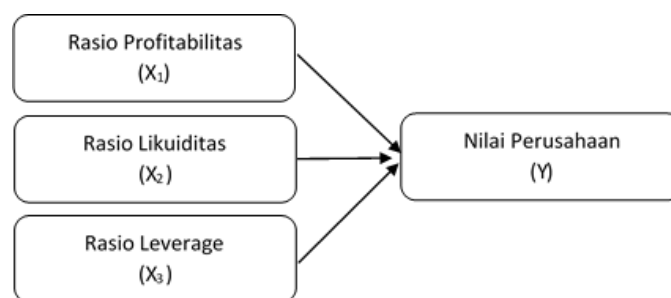
Price to Book Value atau PBV merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan. *Price to Book Value* merupakan ukuran yang berfungsi untuk melihat saham suatu perusahaan tergolong mahal atau murah.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value (Nilai Buku)}}$$

Umum nya Book Value atau Nilai Buku sudah tersedia di dalam laporan keuangan. Dan jika Book Value belum diketahui, ada rumus untuk menghitungnya dengan rumus sebagai berikut.

$$BV = \frac{\text{Nilai Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang beredar}}$$

2.3 Model Konseptual Penelitian



Dalam sebuah penelitian terdapat suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang disebut *Variable* yang tertentu kemudian diterapkan oleh peneliti terhadap jenis variabel yaitu dependen dan independen. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu.

1. Variabel Dependen
 - a. Rasio Profitabilitas
 - b. Rasio Likuiditas
 - c. Rasio Leverage / Rasio Solvabilitas
2. Variabel Independen
 - a. Nilai Perusahaan

Dalam Penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh antara rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage terhadap nilai perusahaan yang akan ditinjau melalui *annual report* perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021. Serta untuk mengetahui bagaimana dampak atau pengaruh analisis ini terhadap pertumbuhan Nilai Perusahaan yang diteliti.

Sehingga kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektivitasan perusahaan dalam hal menghasilkan *return* bagi Investor. Semakin tinggi nilai *ROE* menandakan kinerja perusahaan efisien dan baik, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan adanya peningkatan pada rasio *ROE* kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Dan hal ini dikaitkan dengan pembayaran dividen yang semakin meningkat dan akan menjadikan kecenderungan naiknya harga saham perusahaan. Juga mengenai harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang unggul. Nilai perusahaan yang unggul dapat meningkatkan kemakmuran pada pemegang saham, sehingga para *stakeholder* akan senang menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Virgianthi *et. Al* (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Indikasi : Semakin tinggi nilai *ROE* maka semakin baik pula bagi Investor dan Investor akan semakin bersemangat untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

$H_1 =$ Terdapat pengaruh *Return On Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021

2.4.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau liabilitas segera pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, yang mana semakin *liquid* sebuah perusahaan maka *Current Ratio* nya akan semakin tinggi. Dengan tingkat *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan gambaran

mengenai kecukupan kas dan tingkat likuiditas yang tinggi pula, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Hal ini didukung oleh penelitian Utami & Welas (2019), yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Indikasi : Semakin besar nilai “rasio lancar” maka dikatakan semakin likuid nilai perusahaan tersebut.

H₂ = Terdapat pengaruh Current Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

2.4.3 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Jika nilai DAR nya tinggi, menandakan bahwa pendanaan dengan utang semakin tinggi atau banyak. Maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena khawatir perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban dengan aset yang dimilikinya.

Begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini maka akan memperbaiki keadaan perusahaan, karena semakin DAR semakin kecil utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan semakin aman. Penurunan nilai *Debt to Asset Ratio* dapat membuat perusahaan semakin *solvable*, yang artinya bahwa perusahaan dapat menutup utang-utang perusahaan dengan *assets* yang dimiliki perusahaan. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Sulasih *et.Al* (2021) yang menunjukkan bahwa DAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Indikasi : Nilai DAR yang kecil, menandakan perusahaan ada dalam keadaan yang *solvable* atau dalam keadaan yang baik.

H₃ = Terdapat pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

2.4.4 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Rasio DER akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yangmana Investor akan memilih nilai DER yang tinggi. Karena DER yang tinggi dalam perusahaan akan menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulasih *et. Al* (2021) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Indikasi : Nilai rasio “DER” yang rendah menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik karena porsi akan utang terhadap modal akan semakin kecil.

H₄ = Terdapat pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.